

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Definisi guru

Guru adalah seseorang yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dia juga dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, hingga selalu dikenang dalam sebuah lagu yang berjudul himne guru. Secara bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)¹, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya/berprofesi mengajar. Adapun yang mendefenisikan bahwa guru berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti orang yang digugu, atau orang yang dituruti pendapat serta perkataannya.²

Secara bahasa dalam sudut pandang Islam, guru juga sering disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *muddaris* dan *mu'adib*. yang berarti orang yang memberikan pengetahuan dengan niat untuk mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik, agar menjadi orang yang berkepribadian baik bagi semuanya.³ Adapun dalam undang-undang republik Indonesia, definisi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

¹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016-2020, *KBBI V 0.4.0 BETA (40)*

² Rosna Leili Harahap, Skripsi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswadi MTS Swasta Al-Ulum Medan*. (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), h. 9

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 44

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Secara isitilah guru dapat didefenisikan sebagai orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu (seperti seseorang/ kelompok orang).⁵ Adapun guru juga dianggap sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁶ Guru juga diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan serta pengalaman dan bertanggung jawab atas kelancaran peserta didik dalam proses pembelajaran, serta seyogianya guru berupaya untuk mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku.⁷

Guru dalam berbagai pengertian di atas, dapat difahami sebagai profesi maupun pekerjaan yang diharuskan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan secara baik dan dengan kemampuan yang mumpuni sebagai pengajar, serta mendidik sikap dan perilaku peserta didik, dari tingkat usia dini sampai sekolah menengah, agar dapat menjadi bekal bagi peserta didik dikemudian hari serta menjadikan peserta didik dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 1 (1), diakses dari <http://jdih.kemendiknas.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm#:~:text=Dalam%20Undang-Undang%20ini%20yang,pendidikan%20dasar%2C%20dan%20pendidikan%20menengah>, tanggal 1 Februari 2021, pukul 21:55 WIB

⁵ M. Ngalim Purwanto dalam Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami*, (Jakarta: Budi Aksara, 2016), h. 11

⁶ Muhaimin.....h. 45

⁷ Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan UM Metro*, Vol. 3, No. 1, 2015, h. 74

2. Peran guru

Guru seyogiannya dapat berperan aktif untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencetak peserta didik yang berkompeten. Yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia bab II pasal 4 tahun 2015 yang berbunyi “Meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.⁸

Peran guru dapat diartikan terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan, serta dilakukan dalam situasi tertentu hingga berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuan utamanya. Sehingga guru dituntut untuk menjaga kewibawaannya, dengan bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan berkepribadian baik agar bisa menjadi contoh bagi peserta didik.⁹

Guru memiliki peran yang sangat penting, dia diharuskan untuk memiliki kemampuan dan kefahaman yang mumpuni dalam bidang kajian ilmu yang diampu. Secara umum dalam proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran yang lebih spesifik sifatnya,¹⁰ seperti berperan sebagai pendidik dan pengajar, pelaksana

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Bab II Pasal 4, diakses dari <http://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm#:~:text=Dalam%20Undang-Undang%20ini%20yang,pendidikan%20dasar%2C%20dan%20pendidikan%20menengah>, tanggal 12 Februari 2021, pukul 22:28 WIB

⁹ Edy Surakman, Mukminan, “Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP”, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 04, No. 1, 2017, h. 4

¹⁰ Harmid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, 2015, h. 166

administrasi yang akan dihadapkan pada administrasi-administrasi sehingga harus dikerjakan di sekolah, dan pengelola PBM, harus menguasai situasi belajar mengajar baik di kelas maupun luar kelas.¹¹ Dalam artian yang lebih sempit, dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peran sebaagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peran yang lebih spesifik, meliputi¹²:

a. Guru sebagai model

Guru seyogianya dapat menjadikan diri nya sebagai model, atau meminjam istilah Islam, sebagai suri tauladan yang baik. Tidak hanya sebagai contoh dalam hal yang baik, namun guru harus dapat menjaga perkataan, tingkah laku dan pola berfikirnya. Karena guru dapat menjadi tuntunan bagi peserta didik. Guru sebagai model juga harus mengedepankan perilaku baik tidak hanya sekedar kepada lingkungan sekolah saja, melainkan pada perilaku kesehariannya.

b. Guru sebagai perencana

Perencanaan dalam pembelajaran peserta didik diharuskan untuk dirangkai dan direncanakan sebaik mungkin, sebab tanpa adanya perencanaan, pembelajaran akan mengalami ketimpangan dalam prosesnya, sehingga peserta didik tidak dapat memahami materi yang diberikan dengan baik. Oleh karenanya, guru harus

¹¹ Edy Surakman.....h. 4

¹² Muh. Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Belajar", *Jurnal Pendidikan*, Vol. V, No.2, 2016, h. 280

merancang perencanaan sebaik mungkin, dengan mempertimbangkan, alokasi waktu, materi, bahan ajar, karakteristik peserta didik, dan alat yang dapat menompang pembelajaran.

c. Guru sebagai peramal

Peramal adalah seseorang yang menduga atau menelaah sesuatu peristiwa atau obyek tertentu. Guru seyogianya juga belajar psikologi, agar dapat memahami serta mengetahui kepribadian peserta didik. Tidak terbatas kepada hal tersebut, guru juga harus menduga atau menelaah tingkat kesulitan materi, alokasi waktu pembelajaran, media pembelajaran, kemampuan daya serap peserta didik, metode, model, teknik, taktik, dan sistem penilain. Oleh karenanya, guru harus berperan sebagai peramal yang baik, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik.

d. Guru sebagai pemimpin

Pemimpin adalah orang yang mengetuai atau mengepalai pada suatu forum maupun perkumpulan. Guru dalam hal ini sebagai pusat dalam proses belajar mengajar, karena seyogianya guru sudah lebih guru mengetahui ilmu dibandingkan peserta didik, namun tidak menutup kemungkinan peserta didik terlebih dahulu mengetahui. Artinya guru tetaplah memimpin proses belajar mengajar yang ada di kelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi semua dibawah bimbingan oleh guru.

- e. Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar

Guru dalam proses belajar mengajar seyogianya juga mengarahkan kepada tempat-tempat atau sumber pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Harapannya agar peserta didik dapat mempelajari dengan benar sesuai dengan materi yang sudah disepakati dalam kurikulum.

Guru juga memiliki banyak peran dalam menjalankan tugas keprofesionalannya, salah satunya dalam kegiatan belajar mengajar, seperti diungkapkan Harmadi sebagai berikut:¹³

- a. Peran guru sebagai ogarnisator. Guru memiliki peran pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan keseluruhan diorganisasikan, agar dapat mencapai efektifitas dan efisiensi belajar mengajar yang signifikan. Sebagai demonstrator, *lecture/* pengajar, guru hendaknya senangtiasa menguasai bahan, materi ajar, dan senangtiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Peran guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini juga harus lebih diutamakan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap,terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa peran guru untuk membimbing, peserta didik akan mengalami

¹³ Hamid Dar.....h. 167-168

kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan peserta didik inilah, dapat menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, peserta didik semakin berkurang ketergantungannya kepada guru. Bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu mandiri.¹⁴

- c. Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*). Pengelolaan kelas yang baik, merupakan peran seorang guru, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan ajar dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi pembelajaran. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Peserta didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di dalam kelas. Jadi tujuan pengelolaan kelas adalah agar peserta didik merasa betah di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senangtiasa belajar.¹⁵
- d. Peran guru sebagai fasilitator. Sebagai seorang fasiliator yang baik, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik.¹⁶ Seperti hanya menyediakan ruang belajar yang menyenangkan, udara tidak

¹⁴ Ibid, h. 167

¹⁵ Rosyid, Moh. Zaiful, dkk, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2009),h. 29

¹⁶ Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 44

terasa pengab, meja dan kursi yang tidak berantakan, media untuk menulis dan belajar yang senangnya dapat digunakan, seyogianya menjadi penting diperhatikan bagi guru.

- e. Peran guru sebagai mediator. Guru hendaknya memiliki pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan juga jenisnya, baik media pendidikan dalam berbagai bentuk dan juga jenisnya, baik media non material maupun material. Media dapat berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. kemacetan jalannya diskusi akibat peserta didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, oleh karena itu guru dapat menangani, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator juga dapat diartikan penyedia media.¹⁷
- f. Peran guru sebagai inspirator. Guru dituntut berkemampuan untuk memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Sebagai inspirator guru hendaknya dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Oleh karenanya guru harus memberikan

¹⁷ Rosyid, Moh.....h. 34

ilham yang baik bagi kemajuan peserta didik. Petunjuk belajar tersebut tidak selamanya harus bertolak belakang dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teori nya, tetapi bagaimana mengeliminir kalaupun tidak menghilangkan sama sekali masalah yang dihadapi oleh peserta didik.¹⁸

- g. Peran guru sebagai informator. Sebagai seorang informator guru harus mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak atau peserta didik, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam suatu kurikulum. Informasi yang baik dan efektif juga diperlukan dari seorang guru. Karena kesalahan informasi merupakan racun bagi peserta didik.¹⁹
- h. Peran guru sebagai motivator. Guru seyogianya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatifnya tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan

¹⁸ Hamid Dar.....h. 167

¹⁹ Djamarah, Syaiful Bahri.....h. 44

penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi pembelajaran, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²⁰

- i. Peran guru sebagai korektor. Guru dituntut untuk dapat membedakan mana nilai yang baik, dan mana nilai yang buruk, mana nilai positif dan mana nilai negatif. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki peserta didik dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum peserta didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan peserta didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana peserta didik tinggal cepat atau lambat akan mewarnai kehidupan peserta didik.²¹
- j. Peran guru sebagai inisiator. Guru harus dapat mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.²² Proses interaktif edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia

²⁰ Rosyid Ridho.....h. 30

²¹ Hamid Dar.....h. 168

²² Djamarah, Syaiful.....h. 41

pendidikan, khususnya interaktif edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.²³

- k. Peran guru sebagai evaluator. Guru dituntut untuk menjadi seorang penilai yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik harus diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban peserta didik ketika mengerjakan ulangan atau diberikan tes.²⁴
- l. Peran guru sebagai supervisor. Guru seyogianya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.²⁵ Teknik-teknik supervise harus guru kuasai agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu, kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya atau keterampilan-keterampilan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.²⁶

²³ Rosyid, Moh. Zaiful.....h. 33

²⁴ Hamid Dar.....h. 168

²⁵ Djamarah, Syaiful.....h. 48

²⁶ Rosyid, Moh Zaiful.....h. 36

m. Peran guru sebagai kulminator. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran guru sebagai evaluator.²⁷

Guru memiliki berbagai peran yang sangat penting untuk difahami, dikuasai serta diterapkan. Agar dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Peran guru dalam hal ini terbagi menjadi dua, baik secara umum maupun secara khusus, yang keduanya sama-sama membicarakan bagaimana seorang guru dapat membawa suasana belajar mengajar yang baik bagi peserta didik serta dapat membantu peserta didik agar dapat memahami pembelajaran dengan baik dan mencetak peserta didik yang berkualitas bagi dirinya dan masyarakat.

B. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata *khuluqun*, yang berarti tabi'at/karakter atau budi pekerti.²⁸ Pendapat yang lain mengatakan bahwa secara etimologi berasa dari akar kata *al-khalqu*, yaitu gerakan dan

²⁷ Hamid Dar.....h. 168

²⁸ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 12, 2017, h. 46

sikap lahiriyah yang dapat diketahui dengan indera penglihatan dan juga berasal dari kalimat *al-khulqu*, yaitu perangai dan sikap mental yang diketahui dengan *bashiroh* (mata hati). Alih bahasa arab sering menyamakan arti akhlak dengan istilah *assajiyah*, *at-thab'u*, *al-adatu*, *ad-dinu*, *al-muru'atu* yang kesemuanya diartikan dengan akhlak, watak, kesopanan, perangai, kebiasaan dan sebagainya.²⁹

Abuddin nata menjelaskan bahwa kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang menyatakan bahwa secara kebahasaan kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.³⁰ Sementara itu, Ar-Ragib menyatakan pada dasarnya kata *al-khalqu*, *al-khulqu* dan *al-khuluqu* memiliki makna yang sama. Namun, *al-khalqu* lebih dikhususkan untuk bentuk yang dapat dilacak panca indra, sedangkan *al-khuluqu* dikhususkan untuk kekuatandan tabi'at yang bisa ditangkap oleh mata hati.³¹

Senada dengan Ar-Ragib, Ibnu Athur dalam bukunya *An-Nihayah* dalam zubaedi menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut adalah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan

²⁹ Ginanjar, M. Hidayat, "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik", *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No.12, 2017, h. 108

³⁰ Abuddin Nata dalam Ginanjar, M. Hidayat.....h. 109

³¹ Ar-Ragib dalam Ginanjar, M. Hidayat.....h. 109

sifat-sifatnya), sedangkan *Khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendahnya tubuh).³² Akhlak secara kebahasaan bisa memiliki arti yang baik maupun buruk, hal ini tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasan, meskipun secara sosiologis di Indonesia, kata akhlak sudah mengandung makna yang berkonotasi baik, sehingga orang yang berakhlak dapat dikatakan orang yang berakhlak baik.³³

Secara terminologi, banyak sekali definisi yang diutarakan oleh para ahli tentang makna akhlak. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut al-Ghazali

Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan perhitungan.

b. Menurut Zaidan dan sebagian lain dari para ahli

Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.

c. Menurut Muhammad Husain Abdullah

Akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Kompensasi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Penanda Media Grub, 2013), h. 66

³³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 29

aktivitasnya. Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seorang muslim tatkala dia melaksanakan berbagai aktivitas seperti ibadah, mu'amalah dan lain sebagainya.

Akhlak dari berbagai pemaparan di atas, dapat difahami, merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh seorang muslim yang dapat dinilai oleh orang lain, sehingga dapat diketahui baik atau buruk akhlak tersebut. Sifat ini akan terlihat ketika seseorang tersebut melakukan kegiatan, baik secara kerohanian maupun kedunawian.

2. Macam-macam akhlak

Akhlak berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *karimah* (akhlak mulia) dan akhlak *mazmuumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiah* (akhlak jelek).³⁴

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlakul mahmudah*. Kata *mahmudah* ialah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak disebut juga dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunnya). Adapun istilah ini yang kedua berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW.³⁵

أَتَمَّا بَعَسَتْ لَأَتَمَّ مَكَارِمِ الْإِخْلَاقِ

³⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 212

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 87

Artinya: “Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad).³⁶

Banyak dari para ahli mendefinisikan pengertian dari makna akhlak terpuji, diantaranya:

- a. Menurut al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap manusia.
- b. Menurut al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- c. Menurut al-Mawardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik
- d. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya, berpangkal dari keduanya. Ia memberikan gambaran hal tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.

³⁶ Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, tt), h. 6

- e. Menurut Ibnu Hazm, akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian dan kedermawanan
- f. Menurut Abu Dawud al-Sijistani (w. 275 H/889 M), akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.³⁷

Akhlak yang baik dari berbagai pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang membawa sesuatu yang baik serta dilakukan dalam keseharian, mencakup mengenai akhlak kepada Allah SWT dan semua makhluk-Nya. Sedangkan,

Akhlak *madzmumah* merupakan akhlak yang tidak baik atau tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti *Ihya' Ulum Ad-Din* dan *Ar-Risalah Al-Qusairiyyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *Masawi' al-Akhlaq* sebagaimana digunakan Asy-Syamiri.³⁸

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seorang muslim dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.³⁹

³⁷ Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah*, Vol. 1, No. 1, tt, h. 4

³⁸ Miswar, *Akhlak*.....h. 88

³⁹ Ibid, h. 121

Adapun contoh dari akhlak tercela atau *madzmumah*, yaitu syirik, kufur, nifak dan fasik, takabur dan ujub, dengki, gibah (mengupat), riya', dan masih banyak lagi contoh-contoh dari akhlak tercela yang tidak dapat penulis sebutkan keseluruhannya. Yang menjadi kunci dalam akhlak *mahmudah* disebut dengan akhlak *Madzmumah*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Akhlak seseorang dapat dipengaruhi dengan beberapa macam cara, tidak hanya sebatas ketika usia dewasa, sedari kecil seseorang sudah dapat dipengaruhi, beberapa faktor mempengaruhi akhlak seseorang antara lain:

a. Faktor formal

Faktor pembentuk akhlak dapat diperoleh melalui pendidikan formal, seperti pada lembaga pendidikan, seperti sekolah umum maupun kejuruan, madrasah maupun pondok pesantren. hal ini mulai dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi sekalipun. Oleh karenanya sekolah turut andil sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.⁴⁰

Peran guru dalam hal ini dinilai penting, seyogianya seorang guru tidak hanya sekedar memberikan pendidikan berupa materi saja, namun lebih dari itu guru harus memberikan contoh

⁴⁰ Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: PT. Sindut Press, 2010), h. 7

dari sisi keteledanannya. Disamping itu, guru seyogianya juga dapat menghadirkan sisi-sisi kentrentaman dalam kehidupan bersosial, sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik akan suri tauladan yang baik lagi bijaksana.

b. Faktor informal (keluarga dan lingkungan)

Pendidikan akhlak yang terbaik adalah keluarga dibanding yang lain, karena keluarga merupakan tempat pertama kali seseorang mengenal akan sesuatu. Orang tua dalam hal ini keluarga, akan memberikan pendidikan akhlak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga ini dapat mempengaruhi akhlak mudah diterima oleh anak, sebab komunikasi yang terjadi setiap waktu antara anak dan orang tua, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anak secara alami.⁴¹

Teman pergaulan dan lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh dalam mempengaruhi Langkah-langkah dalam meningkatkan akhlak seseorang. Lantaran kedua hal itu dapat memberikan pengaruh, seperti melalui komunikasi, tingkah laku, serta perhatian atau sisi kepopuleran yang seolah dapat menggiring untuk berperilaku seperti mereka.

Faktor formal dan faktor informal seyogianya tidak dapat dipisahkan, lantaran harus saling melengkapi. Sebab, tanpa disadari,

⁴¹ Ibid, h. 8

masing-masing faktor memiliki sisi kekurangan serta kelebihan tersendiri. Maka, keduanya dapatlah digabungkan agar dapat meminimalisir terbentuknya akhlak yang buruk, karena dari kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi seseorang baik berupa akhlak baik maupun buruk.

C. Tinjauan tentang adab

1. Pengertian adab

Adab secara bahasa merupakan asal kata dari kalimat bahasa arab *adaba*, yang memiliki arti dasar dari berbagai persoalan. Juga dapat diartikan sebagai sopan santun, penggerak, keindahan dan perlakuan yang baik.⁴² Dalam KBBI disebutkan adab adalah kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak.⁴³ Sedangkan dalam kamus *Lisan al-Arab* adab memiliki pengertian orang-orang yang memiliki sopan santun dan mempunyai tata karma di kalangan manusia.⁴⁴

Ibnu Qayyum berpendapat bahwa adab merupakan perilaku dengansifat terpuji sekaligus menereapkan dari apa yang diucapkan pada perkataan yang baik yang meninggalkan kesan dalam jiwa pendengar dan pembacanya, dan memberikan dorongan untuk selalu mengulanginya. Adab senangtiasa berkaitan dengan sesuatu yang baik, seperti melakukan hal-hal yang terpuji secara tingkah laku

⁴² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 7

⁴³ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016-2020, *KBBI V 0.4.0 BETA (40)*

⁴⁴ M. Quraish.....h. 8

maupun perkataan. Dilain sisi adab dianggap sebagai perlakuan kepada makhluk yang lain dengan baik yang sesuai dengan apa yang dikehendaki atau kenyatannya.⁴⁵

Adi hidayat juga turut mengungkapkan bahwa adab adalah nilai mulia yang didapatkan lewat proses pendidikan (belajar).⁴⁶ Sehingga kemulian itu dapat membentuk suatu peradapan.

Adab dalam hal ini dapat diartikan sebagai peringai atau tingkah laku yang muncul dari manusia yang dapat dipelajari untuk digunakan kepada makhluk hidup yang lain dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada.

2. Macam-macam adab

Adab memiliki banyak sekali macamnya, tetapi dalam hal ini penulis memamparkan sesuai dengan rumusan masalah. Adab dalam hal ini terfokus menjadi tiga macam, diantaranya:

a. Adab dalam berpakaian

Pakaian merupakan hal yang dapat mengungkapkan perasaan dari hati orang yang sedang memakainya, juga memancarkan pola tingkah laku serta pola pikir dari orang tersebut. Dengan demikian masyarakat secara umum dapat menilai seseorang dari cara berpakaian.

Adab dalam hal ini memiliki kategori tersendiri dalam ranah berpakaian, sehingga seseorang dapat dipandang oleh

⁴⁵ Ibid, h. 9

⁴⁶ Ustadz Adi Hidayat, *Perbedaan Adab dan Akhlak*, dilansir dari laman https://youtu.be/Pcntefe6r_K, tanggal 20 Maret 2021, pukul 20:15 WIB

masyarakat sebagai orang yang berakhlak atau beradab yang santun. Adab berpakaian dalam hal ini ada banyak kategori yang sesuai dengan syariat Islam, seperti⁴⁷:

- 1) Wajib penutup aurat
- 2) Pakaian yang digunakan hendaknya tebal dan tidak transparan sehingga menampakkan aurat atau warna kulit dan lekuk tubuh, dan ini berlaku baik pada laki-laki maupun perempuan.
- 3) Berpakaian yang tidak menyerupai pakaian wanita bagi laki-laki demikian pula tidak menyerupai laki-laki bagi perempuan.
- 4) Seyogianya pakaian tidak diperbolehkan *isbal* (melebihi mata kaki) bagi laki-laki. Dan hal ini mencakup pakaian yang berupa jubah, sarung, celana maupun gamis.
- 5) Seyogianya tidak berpakaian yang terdapat gambar salib maupun terdapat gambar makhluk hidup yang apabila diberi nyawa akan hidup.
- 6) Haram memakai pakaian *syuhrah* (terlihatnya sesuatu), dalam hal ini yang dimaksud adalah berpakaian untuk mencari popularitas. Sehingga orang yang memakainya akan bersikap angkuh dan sombong karena ia menjadi terkenal dari orang-orang yang mengangkat pandangannya.

⁴⁷ Syaikh Amir bin Abdullah asy-Syarqawi dalam Jurnal Faradhiga, Aryadwipa Angesti, "Perancangan Komunikasi Visual Sunnah dalam Adab Berpakaian untuk Anak", *Jurnal DEKAVE*, Vol. 12, No.1, 2019, h. 7

- 7) Haram memakai pakaian yang terbuat dari sutera dan memakai emas bagi laki-laki kecuali bila ada *udzur* (halangan)
- 8) Perkara sunnah dalam berpakaian adalah mendahulukan bagian sisi kanan sebelum bagian sisi kiri.
- 9) Disunahkan untuk berdoa ketika memakai pakaian
- 10) Disunahkan untuk memakai pakaian yang berwarna sesuai, dalam hal ini lebih baik putih. Karena Rasulullah saw sangat mencintai atau menganjurkan umatnya untuk memakai pakaian warna putih, utamanya ketika dalam majlis ilmu dan sebagainya.
- 11) Seyogianya tidak memakai pakaian yang menyerupai pakaian khas orang kafir dan orang fasik
- 12) Dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang baik serta menampilkan nikmat dalam berpakaian (berbangga diri), agar dapat mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah swt.
- 13) Senangtiasa memakai minyak wangi dalam berpakaian.
- 14) Seyogianya tidak berlebihan dalam berpakaian baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini dapat dikatakan seperti berhias, memakai aksesoris yang terlalu banyak, seperti memakai jam tangan di tangan kanan dan kiri serta sebagainya.

b. Adab dalam berkomunikasi

Komunikasi merupakan proses interaksi antara satu orang dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang sangat beragam, mulai dari untuk mengungkapkan sesuatu hingga dapat mempengaruhi orang lain dan sebagainya. Dalam ranah berkomunikasi terdapat adab/ tata aturan agar dalam berinteraksi tidak menimbulkan kerancuan ataupun mengundang sesuatu yang tidak diinginkan, seperti perselisihan yang berujung tindak kekerasan atau sekedar merasa tidak terima dengan perilaku dalam berkomunikasi. Oleh karenanya kita harus mengetahui dan memahami serta mengamalkan Adab-Adab dalam berkomunikasi yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, diantara Adab berkomunikasi dalam hal ini adalah sebagai berikut⁴⁸:

1) Jujur dalam berbicara

Rasulullah saw sebagai junjungan umat Islam, senantiasa berkata jujur ketika berbicara dengan siapapun, oleh karena nya dia diberi gelar *ulul azmi* (orang yang dapat dipercaya). Hal ini sesuai dengan hadits dari Abdullah bin Mas'ud r.a pernah berkata: “Rasulullah saw pernah bersabda: hendaklah kalian selalu berkata jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke

⁴⁸ Hakis, “Adab Bicara dalam Perspektif Komunikasi Islam”, *Jurnal Mercusuar*, Vol. 1, No. 1 2020, h. 63-67

surga. Dan Apabila seseorang selalu berkata jujur dan tetap memilih jujur maka dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur”. Dengan demikian kita senantiasa diharuskan untuk selalu berkata jujur, baik dalam candaan sekalipun. Jujur dalam hal ini adalah menyampaikan segala sesuatu yang sesungguhnya, dalam artian tidak dilebih-lebihkan maupun dikurangi. Serta tidak membuat-buat suatu ucapan yang tidak pernah terjadi (mengada-ada).

2) Berbicara yang baik atau diam

Komunikasi yang baik adalah saat kita menyampaikan sesuatu senantiasa dipikirkan serta ditimbang, apakah yang disampaikan itu dapat diterima dengan baik oleh orang lain atau tidak. Oleh sebab itu dalam berkomunikasi terdapat adab lebih baik diam daripada berbicara yang dapat menyakiti orang lain, yang karena hal itu dapat membawa dosa kepada kita.

Allah dalam firmanya juga menjelaskan mengenai Adab berkomunikasi, dalam Q.S Al-Ahzab: 70-71 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, (70) niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (71)”.

3) Tidak melakukan ghibah

Komunikasi sangat diharuskan untuk tidak mengarah kepada mengunjing (ghibah) serta mengadu domba. Karena hal itu dapat menghantarkan kepada dosa serta memicu permusuhan kepada sesama manusia. Ghibah adalah kegiatan yang membicarakan orang lain, bisa membicarakan mengenai perilaku buruknya, sehingga dapat menghasut orang lain untuk turut tidak menyukai seseorang yang digunjingkan. Serta bila seseorang seringkali mengunjingkan orang lain, dapat mengantarkannya kepada adu domba, yakni sesuatu yang menjadikan perselisihan atau pertentangan antara kedua belah pihak yang diakibatkan oleh seseorang, dengan maksud untuk menjatuhkan diantara keduanya atau sepihak saja.

Larangan ini difirmankan oleh Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat: 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ
 أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

4) Melihat wajah lawan bicara

Proses komunikasi seyogianya bila dilaksanakan secara langsung (verbal), maka pandanglah wajah lawan berbicara. Sebab, hal ini dapat membuat lawan bicara merasa dihargai karena dianggap oleh lawan bicaranya. Dalam sebuah hadist dari Ibnu Abbas r.a pernah berkata bahwa Rasulullah saw pada suatu waktu mempunyai sebuah cincin dan memakainya, lalu beliau bersabda: “Cincin ini telah menyibukkan ku dari memperhatikan kalian, sejak hari ini

sesaat aku memandang cincin ini dan sesaat aku memandang kalian”, kemudian beliau melempar cincin tersebut.

5) Antusias

Orang lain ketika berbicara, seyoginya kita dengarkan ucapannya dengan baik serta antusias. Walaupun ucapannya itu seringkali kita telah mendengarkannya, seyogianya kita tetap mendengarkan dengan seksama, agar orang tersebut merasa dihargai. Seperti hanya sebuah cerita dari Atas bin Abi Rabah, bahwasanya ada seorang lelaki yang bercerita kepadaku tentang sesuatu, maka aku diam untuk benar-benar mendengarnya. Seolah-olah aku merasa tidak pernah mendengar cerita tersebut, padahal sungguh aku pernah mendengar cerita tersebut, jauh sebelum ia dilahirkan.

6) Tidak memotong pembicaraan

Pembicaraan yang diungkapkan oleh orang lain atau lawan bicara, seyogianya harus didengarkan dan tidak dicela/disanggah sampai dia selesai dalam menyampaikan apa yang dikehendakinya. Serta dalam hal ini juga seolah-olah kita jangan sampai mengetahui apa yang hendak dibicarakan, lalu tidak menganggap rendah atau meremehkan pendapatnya ataupun mendustakan. Karena dalam hal ini orang yang memotong pembicaraan dari orang lain bisa disebut sebagai orang yang egois dan tidak memiliki sopan

santun. Sebaik-baik orang adalah yang mau mendengarkan pendapat orang lain, lantaran manusia dianugerahi dua telinga untuk mendengarkan, dan satu mulut untuk berbicara, maka seyogianya lebih mengutamakan mendengar daripada berbicara.

7) Tidak melakukan perdebatan yang sia-sia

Era sekarang ini banyak sekali ruang yang digunakan untuk melakukan debat, mulai dari debat yang mengarah kepada pemerintahan (pemilihan presiden, gubernur, bupati, walikota dan sebagainya). Namun, pada kasus-kasus tertentu berdebat sebagai dalih untuk membenarkan suatu kebenaran dapat dianggap baik. Karena perdebatan itu bertujuan untuk memperoleh suatu kefahaman bersama atau kemaslahatan bagi semuanya, semisal debat ilmu dan sebagainya. Yang perlu digaris bawahi adalah apabila debat tersebut hanya dilandasi ketidaktahuan, hanya sekedar meramal, permasalahan yang tidak jelas, maka debat seperti itulah yang kurang baik untuk dilaksanakan. Sebab, hanya akan membuang-buang waktu dan berpengaruh terhadap retaknya persaudaraan serta mengakibatkan permusuhan diantara kedua belah pihak.

c. Adab dalam bertamu

Bertamu merupakan suatu kegiatan dimana seseorang menghampiri atau mengunjungi orang lain, atau bila meminjam istilah Islam adalah bersilaturahmi. Terkadang orang yang bertamu dan orang yang sedang menerima tamu, hanya sekedar mengobrol dan tidak faham akan apa yang harus diperlihatkan antara keduanya, agar dalam kegiatan itu menunjukkan kemanfaatan dan kebahagiaan diantara kedua belah pihak, dan hal ini diatur dalam adab bertamu, yang nanti akan terbagi menjadi dua, yaitu adab bertamu dan adab menerima tamu. Karena dalam proses bertamu melibatkan kedua belah pihak yang sama-sama harus memiliki aturan atau pegangan dalam kegiatan tersebut.

1) Adab orang yang bertamu⁴⁹

- a) Memiliki niatan yang baik serta tulus, utamanya yang diridhai oleh Allah swt.
- b) Menyampaikan ucapan salam yang sesuai dengan keyakinan kita sebelum memasuki ruangan yang dipersilahkan oleh tuan rumah.
- c) Seyogianya tidak melihat kedalam rumah dari balik jendela, lantaran itu merupakan perbuatan yang kurang sopan, kecuali ketika kita sudah mengucapkan salam tiga kali dan menunggu agak lama, sebab hal ini digunakan

⁴⁹ Daviq Chairilisyah, Mengajarkan Tata Cara Bertamu Kepada Anak Usia Dini (Untuk Guru dan Orang Tua, *Jurnal EDUSCHILD Vol. 5 No. 2*, 2016, h. 155

untuk melihat apakah tuan rumah ada atau tidak di dalam rumah.

- d) Menggunakan pakaian yang baik, sopan dan menutup aurat serta berpenampilan yang sewajarnya (tidak berlebih-lebihan).
- e) Memperhatikan keadaan orang yang akan ditamui, usahakan memilih waktu bertamu ketika orang yang ditemui berada dalam keadaan yang senggang. Sebab, hal ini dapat mengganggu dan maksud bertamu tidak akan tercapai dengan baik, usahakan menghindari waktu yang apabila orang yang ditamui dalam keadaan tidur, sedang sibuk, waktu makan dan kerepotan yang lainnya. Atau bila perlu memberi kabar terlebih dahulu sebelum bertamu, agar menghindari kerepotan orang yang ditamui.
- f) Seyogianya kita bersikap dan bertutur kata yang baik lagi sopan, sehingga orang yang ditamui merasa senang dan menaruh hormat kepada kita. Serta apabila orang yang ditamui menyajikan sesuatu (makanan atau minuman), maka ambillah dan jangan sekali-kali mencela atau menghina apa yang telah disajikan, bahkan seyogianya dipuji agar mencerahkan suasana dan membuat hati yang menyajikan senang.

g) Bilamana bertamu ketika harus menginap, maka seyogianya jangan melebihi sampai tiga hari lamanya, sebab hal itu dapat merepotkan dan mengganggu tuan rumah yang sudah berbaik hati menerima kita sebagai tamu.

2) Adab orang yang menerima tamu⁵⁰

- a) Tuan rumah seyogianya memakai pakaian yang sopan serta menutup aurat. Serta mempersilahkan tamu untuk masuk kedalam rumah dengan rasa syukur dan senang, sebab orang yang mendapatkan tamu akan mendapatkan kemanfaatan tersendiri bagi tuan rumah beserta keluarganya.
- b) Menerima tamu seyogianya dengan tingkah laku yang baik, seperti memasang wajah yang bergembira, bertutur kata yang sopan, dan berusaha sebaik mungkin agar tingkah laku serta perkataannya tidak menyinggung perasaan tamunya.
- c) Tamu seyogianya diberikan jamuan, walau hanya sekedar minuman atau makanan ringan, kalau hanya sebentar saja. Namun, apabila agak lama atau menginap maka tuan rumah seyogianya menyediakan apa yang dibutuhkan oleh tamunya.

⁵⁰ Ibid, h. 156

3. Hubungan akhlak dan adab

Akhlak dan adab memiliki hubungan yang sangat erat, kalau dikaji dalam satu sudut pandang (syariat Islam). Lantaran akhlak dan adab merupakan pancaran dari perangai seseorang, yang hal itu dapat dilatih dan dipelajari atau sesuatu yang sudah menjadi kodrati dari Allah swt. Lantaran demikian akhlak dan adab dapat mengantarkan seseorang untuk dipandang baik dan berperiku baik bagi Allah swt, dan makhluk ciptaan-Nya.

Adab merupakan bagian dari akhlak mulia yang menuntun manusia untuk menjadi manusia beradab. Dalam hal ini adalah seorang manusia yang bertanggungjawab terhadap kewajiban maupun haknya. Nantinya, manusia yang beradab akan menjadi pribadi yang adil sehingga patut dijadikan sebagai pemimpin. Tidak hanya demikian, manusia beradab akan terus belajar dan memperbaiki diri untuk menyempurnakan akhlaknya.⁵¹

Adab dalam hal ini juga tidak dapat dipungkiri berbeda dengan akhlak. Lantaran, orang yang beradab belum tentu dia berakhlak. Pasalnya, banyak orang yang beradab namun juga melakukan larangan-larangan Tuhan YME, sehingga konotasi adab dan akhlak harus disesuaikan dengan konteks obyek nya.

⁵¹ Syafaruddin, dkk, "Membangun Pendidikan Akhlak dan Adab di Generasi Milenial Industri 4.0 Melalui Eksperimen Fisika Sederhana", *Jurnal Pena Cendekia*, Vol. 02, No. 01, 2020, h. 7

D. Peran guru dalam meningkatkan akhlak

Guru dapat berperan dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik melalui beberapa metode, diantaranya:

1. Metode keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab dapat diartikan sebagai *uswah*, *iswah*, atau *qudwah*, *qidwah* yang memiliki arti perilaku baik yang patut ditiru oleh orang lain.⁵² Keteledaan dalam hal ini merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, peserta didik menjadi cenderung untuk mengikuti keteladanan guru. Seperti perkataan Amr bin Utbah berkata kepada guru dari anaknya:

“Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan”.⁵³

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Metode ini mendorong kepada peserta didik kepada teori yang membutuhkan

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Raja Grafindo: Persada, 2012), h. 88

⁵³ Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 89

aplikasi langsung, maka teori yang berat dapat menjadi ringan karena peserta didik seringkali melakukannya.⁵⁴

3. Metode cerita

Cerita memiliki daya tarik tersendiri yang kuat dalam menarik perhatian seseorang. Lantaran, seseorang akan dapat memaksimalkan segenap indranya dalam memperhatikan orang yang bercerita, sehingga cerita dapat menjadi daya tarik tersendiri. Dalam cerita juga terdapat kisah-kisah masa lalu, sekarang, masa yang akan datang serta sesuatu yang jarang terjadi atau malah tidak pernah terjadi. Cerita juga cenderung mudah untuk difahami serta memberikan kesan yang hampir tidak mudah untuk terlupakan. Oleh karenanya dalam meningkatkan akhlak guru dapat berperan menggunakan metode ini agar peserta didik dapat dengan mudah mengambil pelajaran (*ibrah*) dari kisah-kisah yang telah diceritakan, serta guru dapat menyertakan nasehat disela-sela bercerita.

4. Metode Nasehat (*Mauidzahi*)

Nasehat dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan secercah harapan agar dapat termotivasi. Dalam arti lain nasehat juga dapat digunakan sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga dapat

⁵⁴ Sigit Yuliyanto, Artikel berjudul: *Upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VII di SMPN 3 Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2015*, (Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2015), h. 8

menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya.⁵⁵

5. Metode pahala dan sanksi

Metode ini bertumpu pada pemberian harapan dan ancaman.⁵⁶

Seperti hubungan antara Tuhan dan manusia, bila seorang manusia mengerjakan kebaikan, maka akan ada harapan untuk masuk surga, dan bilamana mengerjakan keburukan, maka berpotensi untuk memperoleh ancaman di dunia maupun neraka, berupa siksa. Hal ini dalam pembelajaran, juga dapat menjadi metode yang baik, pasalnya seorang guru juga harus menjadi sosok yang tegas serta adanya peraturan yang pasti. Maka, dengan menggunakan metode ini, diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang baik dan nyaman, lantaran peserta didik dapat menjadi terpacu dengan adanya harapan, dan juga menjadi ragu atau berpikir ulang dengan adanya sanksi bilamana melanggar ketentuan.

Metode di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, seyogianya antara satu dengan lainnya dapat dipergunakan dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 98

⁵⁶ Ibid, h. 99

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Alwi Fambudi pada tahun 2019 yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek”*.⁵⁷ Masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah peran guru sebagai organisator, fasilitator dan evaluator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.
2. Penelitian yang dilakukan Oki Arisanti pada tahun 2019 yang berjudul *“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung”*.⁵⁸ Masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah apa sajakah nilai-nilai akhlakul karimah yang dominan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, bagaimana langkah-langkah guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MA At-Thohiriyah

⁵⁷ Ahmad Alwi Fambudi, Skripsi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

⁵⁸ Oki Arisanti, Skripsi, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

Ngantru Tulungagung dan apakah faktor-faktor penghambat dan pendukung guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiyatun pada tahun 2021 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMAN 1 Tanjung Bintang Lampung Selatan”, *Jurnal An Nida Vol. 1, No. 1*.⁵⁹ Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMAN 1 Tanjung Bintang.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tahun	Kesamaan	Perbedaan	Hasil
1	Ahmad Alwi Fambudi	<i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek</i>	2019	1. Peran guru 2. Akhlak 3. Menggunakan metode Penelitian kualitatif	1. Fokus Penelitian: a. Bagaimana peran guru PAI sebagai organisator dalam membentuk akhlaqul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek ? b. Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlaqul	a. Peran guru sebagai organisator adalah adanya penerapan khusus keagaamaan, seperti sholat dhuha, tadarus al-qur'an, adanya peraturan positif, kebiasaan untuk menaati peraturan dan bersalaman ketika pagi serta berdoa sebelum memulai pembelajaran di kelas. b. Peran guru

⁵⁹ Mujiyanto, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMAN 1 Tanjung Bintang Lampung Selatan”, *Jurnal An Nida Vol. 1, No. 1*, 2021

					karimah siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek ? c. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam membantu akhlaqul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek ? 2. Lokasi penelitian: SMK Islam 1 Durenan Trenggalek	sebagai fasilitator meliputi pendekatan guru kepada siswa, pembimbingan dan pemberian contoh yang baik, faham mengkodisikan kelas serta dapat mengkondisikan dan mengarahkan siswa dari awal hingga selesai. c. Peran guru sebagai evaluator adalah dengan adanya catatan khusus dari guru atau BP sebagai bahan evaluasi membentuk akhlak siswa untuk kedepannya.
2	Oki Arisanti	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung	2019	1. Peran guru 2. Meningkatkan akhlak 3. Menggunakan metode Penelitian kualitatif	1. Fokus penelitian: a. Apa sajakah nilai-nilai akhlakul karimah yang dominan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung? b. Bagaimana langkah-langkah guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta	a. Nilai-nilai yang dominan di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung adalah sopan santun, disiplin dalam melaksanakan kegiatan, disiplin dalam beribadah dan toleransi dengan sesama teman. b. langkah-

					didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung? c. Apakah faktor-faktor penghambat dan pendukung guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung? 2. Lokasi penelitian: MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung	langkah guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak meliputi metode keteladanan dengan memberikan contoh secara langsung, metode pembiasaan dengan mengharuskan peserta didik untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu, pembiasaan apel pagi, berdoa memulai pembelajaran dan pembiasaan sholat berjamaah, metode nasehat dengan memberikan teguran kepada peserta didik agar mematuhi aturan dan metode hukuman yang diterapkan bagi yang melanggar aturan berupa menghatamkan 1 jus al-Qur'an, membersihkan
--	--	--	--	--	---	---

						kamar mandi, menyapu dll. c. Faktor pendukung: berada di lingkungan pesantren dan faktor penghambat : latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda, kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik dan lingkungan di luar sekolah atau di rumah peserta didik.
3	Mujiyatun	Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMAN 1 Tanjung Bintang Lampung Selatan	2021	1. Peran guru 2. Meningkatkan akhlak 3. Menggunakan metode Penelitian kualitatif	1. Kajian Penelitian: Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMAN 1 Tanjung Bintang Selatan 2. Lokasi Penelitian: SMAN 1 Tanjung Bintang Lampung Selatan	Peran guru PAI sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa berupa: 1. Peran guru PAI sebagai demonstrator meliputi guru mengajak siswa memulai pembelajaran dengan berdoa 2. peran guru PAI sebagai pengelola kelas berupa guru memiliki kemampuan untuk mengelola suasana kelas dengan baik 3. Peran guru PAI sebagai mediator dan

						dan Fasilitator berupa guru harus dapat memberikan stimulus kepada siswa agar senantiasa semangat dalam pembelajaran dan mampu menyediakan apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran 4. Peran guru PAI sebagai evaluator berupa guru memiliki kemampuan untuk menilai kegiatan yang dilakukan siswa apa sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan penilaian kepada siswa
--	--	--	--	--	--	--

Penelitian yang penulis ambil memiliki perbedaan dengan penelitian yang lain dari segi rumusan masalah, yaitu peran guru dalam meningkatkan akhlak peserta didik melalui adab berpakaian, adab berkomunikasi dan adab bertamu. Serta lokasi penelitian yang penulis ambil, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Nganjuk.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka, pandangan, atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah dari rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Pada penelitian kali ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Nganjuk. Sudah semestinya seorang guru memiliki peran penting dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pengajar. Namun, dalam penelitian ini peran guru difokuskan untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik, melalui adab yang difokuskan menjadi tiga kategori, yaitu adab berpakaian, berkomunikasi dan bertamu. Penelitian ini diambil dari data sebagian guru dan beberapa peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Nganjuk. Untuk lebih jelasnya, paradigma penelitian skripsi ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Paradigma Penelitian mengenai Peran Guru dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Nganjuk

